

ANALISIS SEMIOTIKA PADA ILUSTRASI SAMPUL MAJALAH TEMPO BERTEMA TERORISME EDISI 13 – 27 MEI 2018

Luqman Wahyudi¹, Aji Susanto Anom Purnomo²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Rekayasa Industri dan Desain, Institut Teknologi Telkom Purwokerto

Jl. DI Panjaitan no. 128 Purwokerto, Banyumas, Indonesia

²Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis KM 6.5, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

e-mail: luqman@ittelkom-pwt.ac.id¹, ajisusantoanom@isi.ac.id²

Received : March, 2022

Accepted : April, 2022

Published : April, 2022

Abstract

The cover of Tempo weekly magazine is known to be bold, critical, and sometimes controversial with its hidden meanings that are intentionally inserted (subliminal messages) in all fields (social, political, economic). This study was conducted to analyze the meanings and messages contained in a sample of three covers of Tempo magazine editions of 13, 20 and 27 May 2018 which featured terrorism cases, through three elements of Charles Sanders Peirce's semiotics, namely ground, object, and interpretant. The methodology used in this research is qualitative interpretative using semiotic analysis method. The results of this study are that the meaning of the sign that appear on the cover are closely related to acts of terrorism, prisoners who take hostage at the Brimob Mako detention house, a small child who is a suspect in a suicide bombing with his family, and students who stabbed Brimob intelligence officers in Kelapa Dua. The conclusion of researcher's interpretation when looking at the cover illustration is to disclosure a series of terrorist acts in the May 2018.

Keywords: semiotic, tempo magazine, cover, terrorism

Abstrak

Sampul majalah mingguan Tempo dikenal berani, kritis, dan kadang mengundang kontroversi dengan makna-makna tersembunyi yang sengaja disisipkan (subliminal messages) di segala bidang (sosial, politik, ekonomi). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna dan pesan yang terkandung dalam sampel tiga sampul majalah Tempo edisi 13, 20 dan 27 Mei 2018 yang menampilkan kasus terorisme, melalui tiga elemen semiotika Charles Sanders Peirce yaitu ground, object, dan interpretant. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotik yang bersifat kualitatif dan interpretatif. Hasil dari penelitian ini adalah makna hasil interpretasi petanda yang muncul pada sampul tersebut berkaitan erat dengan aksi terorisme, yaitu narapidana yang melakukan penyanderaan pada rumah tahanan Mako Brimob, anak kecil yang menjadi tersangka bom bunuh diri bersama keluarganya, serta mahasiswa pelaku penusukan terhadap intel Brimob di Kelapa Dua. Sehingga interpretasi peneliti ketika melihat ilustrasi sampul tersebut adalah menggambarkan rangkaian peristiwa aksi teror dalam waktu yang berdekatan pada bulan Mei 2018.

Kata Kunci: Semiotika, majalah Tempo, Sampul, Terorisme

1. PENDAHULUAN

Media massa merupakan media komunikasi yang memuat berbagai macam informasi yang ditujukan pada khalayak. Media ini memiliki banyak macam jenis dan audiens yang berbeda. Salah satu media massa yang berisi informasi yang menarik dan faktual adalah majalah.

Majalah merupakan media cetak yang menyampaikan informasi dengan kedalaman berita yang tinggi. Hal ini dikarenakan majalah merupakan media yang *segmented* sesuai dengan tujuan redaksi dan target audiens [1]. Karena kategorinya yang *segmented*, majalah dapat mengulas permasalahan yang terjadi di masyarakat secara lebih mendalam.

Cover atau sampul majalah merupakan hal yang sangat penting dalam suatu majalah. Sampul merupakan hal pertama yang dilihat oleh calon konsumen dan menentukan keputusan pembelian. Sampul majalah dapat menentukan kualitas media penerbit majalah. Pembuatan sampul majalah merupakan tantangan tersendiri bagi penerbitnya karena harus dapat memuat garis besar berita dalam edisinya tetapi juga harus menarik agar dapat memenangkan pasar pembaca [2]. Dapat disimpulkan sampul majalah adalah salah strategi pemasaran yang penting dan sangat diperhitungkan oleh penerbit [3].

Sampul majalah yang baik adalah yang dapat mengkomunikasikan isi dari buku tersebut kepada pembaca, dengan visualisasi yang dapat menarik calon konsumen untuk melihat lebih dalam. Simbol dan tanda dalam foto atau ilustrasi menjadi suatu pendekatan yang unik dalam menyampaikan informasi. Pada awal mulanya ilustrasi pada media massa berfungsi sebagai selingan antar artikel. Namun pada perkembangannya ilustrasi sebagai bentuk komunikasi visual dapat dijadikan sebagai sarana memuat informasi, pesan, bahkan menyampaikan kritik. Pada sebuah *cover*, ilustrasi digunakan sebagai penggambaran pesan tanpa tulisan, yang dapat mewakili informasi didalamnya dalam bentuk visual yang memikat audiens. Sebagai penarik perhatian, pesan dari sebuah ilustrasi menjadi lebih berkesan dibandingkan dengan hanya sekedar tulisan.

Majalah mingguan Tempo adalah media cetak yang menggunakan ilustrasi cover sebagai media penyampaian berita kepada pembacanya. Cover majalah Tempo selalu berani, kritis, dan sering mengundang kontroversi dengan makna-makna tersembunyi yang disisipkan (*subliminal messages*) untuk menyampaikan pesan di segala bidang (sosial, politik, ekonomi). *Subliminal messages* tersebut memiliki kemampuan untuk melewati kesadaran pembaca melalui tabir-tabir artistik dan mempengaruhi dunia bawah sadar pembaca [4].

Peneliti menaruh perhatian terhadap sampul majalah Tempo edisi 13, 20 dan 27 Mei 2018 dikarenakan sampul tersebut mengangkat isu yang meresahkan masyarakat, yaitu kasus terorisme. Kasus terorisme bukan merupakan hal baru di Indonesia. Tak terhitung tragedi terkait terorisme terjadi dalam hampir dua dekade terakhir, contoh yang terlihat nyata adalah serangkaian tragedi bom Bali yang terjadi pada 2002 dan 2005 yang menewaskan banyak korban baik dalam negeri dan turis luar negeri [5]. Teror bom bunuh diri pun berlanjut dan terjadi berulang kali di berbagai kota dan tempat peribadatan.

Meskipun peran pemerintah dan Densus 88 sangat tinggi dalam memberantas terorisme, namun hal ini masih menjadi problem yang meresahkan bagi masyarakat dan negara. Kasus terakhir yang sedang hangat dalam masyarakat adalah serangkaian tragedi terorisme pada bulan Mei 2018. Dalam waktu yang sangat berdekatan, terjadi serangkaian kejadian yang terkait terorisme, diantaranya pada 8 Mei 2018 terjadi penyandraan terhadap sejumlah anggota Brimob dan Densus 88 selama 36 jam oleh 156 Napi Terorisme di Mako Brimob Kelapa Dua, Depok. Hal ini mengakibatkan 5 perwira Polri gugur dan 1 napi teroris tewas, sedangkan 4 perwira Polri luka berat dan ringan. Selang dua hari pasca insiden Mako Brimob, terjadi penusukan terhadap anggota intelmob di halaman Kantor Intelijen Mako Brimob oleh seorang mahasiswa, yang menyebabkan anggota intelmob Marhum Prencje meninggal dunia [6]. Berselang beberapa hari, Polisi kembali mengamankan 2 wanita bercadar belia yang diduga juga akan menyusuk polisi di Mako Brimob.

Di kota lain, tepatnya di Surabaya, 13-14 Mei 2018 terjadi bom bunuh diri yang dilakukan oleh satu keluarga dengan membawa anak yang masih dibawah umur [7]. Sedikitnya lima belas orang tewas dan puluhan lainnya terluka setelah serangkaian pengeboman bunuh diri di tiga gereja di Surabaya. Pada malam harinya, sebuah bom meledak di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo, Jawa Timur [8]. Keesokan harinya, sebuah bom meledak di Mapolrestabes Surabaya, Jawa Timur, pada 14 Mei 2018, pukul 08.50 WIB [9]. Keseluruhan pelaku dalam rentetan teror bom di Surabaya dan Sidoarjo ini merupakan anggota dari jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang berafiliasi dengan Negara Islam Irak dan Syam (ISIS). Teror kembali terjadi pada 16 Mei 2018, dimana Mapolda Riau diserang oleh kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD) [10]. Setidaknya terdapat satu orang polisi gugur, dua orang polisi luka-luka, dan dua jurnalis luka-luka.

Rangkaian kejadian tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengupas lebih dalam mengenai tanda-tanda yang ada pada sampul majalah Tempo edisi 13, 20 dan 27 Mei 2018. Untuk dapat merepresentasikan kasus terorisme pada sampul majalah Tempo tersebut, penulis menggunakan pendekatan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce, yang mana tanda-tanda dari ilustrasi tersebut digolongkan dalam ikon, indeks, dan simbol, dan dari interpretasi tersebut dapat diungkapkan muatan pesan yang terkandung dalam ilustrasi sampul majalah Tempo.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif [11]. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang, peristiwa dan perilaku yang dapat diamati [12]. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat interpretatif. [13] Penelitian interpretatif memungkinkan peneliti mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri dan bukannya teknik-teknik yang telah dikonsepsikan sebelumnya. Peneliti kualitatif dapat memahami perilaku sosial, karena ia menemukan definisi tentang realitas dan

bagaimana mempengaruhi perilakunya. Sifat penelitian ini adalah interpretatif, penelitian interpretatif memandang penelitian ilmiah tidaklah cukup untuk menjelaskan “misteri” pengalaman manusia sehingga diperlukan unsur manusiawi yang kuat dalam penelitian. Penelitian interpretatif memfokuskan pada sifat subjektif dari dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berfikir objek yang sedang dipelajarinya. Fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada diluar mereka. Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain. Tujuan interpretatif adalah menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk. Penelitian interpretatif memiliki asumsi bahwa akses terhadap realitas hanya dapat dilakukan melalui konstruksi sosial. Adapun dalam meneliti konstruksi sosial dalam ilustrasi sampul majalah tempo dan meneliti makna yang terdapat dalam ilustrasi sampul majalah Tempo, penulis menggunakan metode analisis semiotik yaitu menginterpretasikan pemaknaan yang terkandung pada ilustrasi sampul tersebut. Metode semiotik dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, atau ekspresi apa saja yang disampaikan oleh kreator dengan karyanya terhadap pemirsa melalui komposisi tanda [14]. Karakter dari penelitian kualitatif yang mempercayai realitas jamak, mengeksplorasi fenomena dan mengklarifikasi variabel maupun unit-unit yang diteliti berdasarkan fakta yang tampak [15]. Semiotika merupakan suatu ilmu tentang kode atau tanda dan menjelaskan secara sistematis tentang tanda tersebut sebagai sesuatu yang bermakna. Semiotika juga mempelajari penggunaan tanda atau kode dalam masyarakat [16]. Sampul majalah dan ilustrasi merupakan elemen visual yang bukan hanya sebuah rancangan yang memadukan antara elemen estetikanya sebagai upaya persuasif, namun memiliki sebuah sistem komunikasi sebagai pengantar kode-kode yang hadir di dalamnya [17].

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa cara, yaitu:

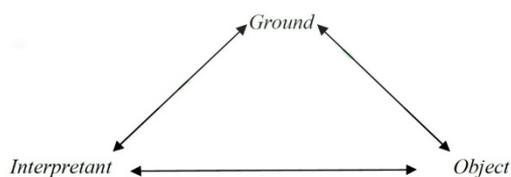
- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung, berupa observasi, melakukan pengamatan terhadap majalah

Tempo terutama pada ilustrasi sampul edisi 13, 20 dan 27 Mei 2018.

- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan dengan mengunjungi dan mengumpulkan data – data yang diperlukan dalam penelitian, melalui arsip artikel, berita, dan majalah Tempo terkait

Kajian Teori

Charles Sanders Peirce adalah seorang ahli matematika dari Amerika Serikat yang sangat tertarik pada persoalan lambang-lambang. Peirce terkenal karena teori tandanya. Menurut Peirce sebuah tanda tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terkait dengan objek dan penafsirnya [18]. Sebuah tanda atau representamen menurut Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Metode semiotiks peirce fokus pada relasi yang terbentuk dari hubungan tersebut [19]. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama yang pada gilirannya mengacu pada objek (*object*). Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang disebut sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering juga disebut sebagai signifikasi (*signification*) [20]. Menurut Peirce sebuah tanda tidak dapat berdiri sendiri, tetapi melainkan terkait dengan objek dan penafsirnya.



Gambar 1. Proses Semiosis Semiotika Peirce

Peirce menandakan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan medium tanda. Manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda. Peirce dikenal dengan teori segitiga maknanya (*triangle meaning*) yang membagi tanda atas *representamen*, *object*, dan *interpretant* [21]. Yang dikupas teori segitiga adalah bagaimana

muncul dari sebuah tanda digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

Bagi Peirce, tanda adalah sesuatu yang mewakili (*representasi*) benda atau seseorang pada kapasitas tertentu [22]. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda, yaitu:

1. Berdasarkan *Ground*

Yakni berkaitan dengan sesuatu yang membuat suatu tanda dapat berfungsi. Dalam hal ini Peirce mengklasifikasikan *Ground* kedalam tiga hal yakni :

- *Qualisign*

Qualisign yaitu kualitas dari suatu tanda. Misalnya kualitas kata-kiata yang digunakan dalam menyertai tanda tersebut seperti kata-kata yang keras, kasar ataupun lembut. Tak hanya kata-kata yang menentukan kualitas dari pada suatu tanda, dapat pula berupa warna yang digunakan bahkan gambar yang menyertainya.

- *Sinsign*

Sinsign adalah eksistensi dan aktualitas atas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda. Misalkan kata banjir dalam kalimat "terjadi bencana banjir" adalah suatu peristiwa yang menerangkan bahwa banjir diakibatkan oleh adanya hujan.

- *Legisign*

Legisign adalah norma yang terkandung dalam suatu tanda. Hal ini berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalkan tanda dilarang merokok menunjukkan bahwa kita dilarang merokok pada lingkungan dimana tanda itu berada. Yang lebih umum lagi tentu saja adalah rambu lalu lintas, yang menunjukkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh kita lakukan saat berkendara.

2. Berdasarkan Objeknya

- Ikon

ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta.

- Indeks

Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Contoh yang umum misalkan asap sebagai tanda dari api.

- Simbol

Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Misalkan saja lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti.

3. Berdasarkan Interpretant

- Rheme

Rheme adalah tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Misalnya saja orang yang matanya merah, maka bisa jadi dia sedang mengantuk, atau mungkin sakit mata, iritasi, bisa pula ia baru bangun tidur atau bahkan bisa jadi dia sedang mabuk.

- Dicent sign atau *dicisign*

Dicent sign atau *dicisign* adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya. Misalnya, saja di suatu jalan kampung banyak terdapat anak-anak maka di jalan tersebut dipasang rambu lalu lintas hati-hati banyak anak-anak. Contoh lain misalnya jalan yang rawan kecelakaan, maka dipasang rambu hati-hati rawan kecelakaan.

- Argument

Argument adalah tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Misalnya tanda larangan merokok di SPBU, hal tersebut dikarenakan SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Penelitian ini mengambil sampul majalah Tempo edisi 13, 20 dan 27 Mei 2018 sebagai sampel penelitian. Ilustrasi sampul tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Sampul Majalah Tempo 13, 20, dan 27 Mei 2018

[Sumber:

<https://majalah.tempo.co/search?date=2018-05> diakses pada 07 Maret 2022 Pukul 11.21 WIB.]

A. Sampul Majalah Tempo 13 Mei 2018 “Teror di Markas Komando”

Majalah Tempo edisi 13 Mei 2018 ini bertema “Teror di Markas Komando” gambar sampul edisi ini menampilkan ilustrasi tiga orang yang tengah menyusup ke lubang pada tempat peluru pistol raksasa.



Gambar 3. Sampul Majalah Tempo 13 Mei 2018

[Sumber:

<https://majalah.tempo.co/search?date=2018-05> diakses pada 07 Maret 2022 Pukul 11.21 WIB.]

B. Sampul Majalah Tempo edisi 20 Mei 2018 “Timang, Timang, Boom...!”

Majalah Tempo edisi 20 Mei 2018 ini bertema “Timang Timang, Boom...!” gambar sampul edisi ini menampilkan ilustrasi anak perempuan yang memegang boneka beruang berwarna pink dengan tangan kanan, namun tangan kirinya menyembunyikan sebuah bom di punggungnya.



Gambar 4. Sampul Majalah Tempo 20 Mei 2018
[Sumber:

<https://majalah.tempo.co/search?date=2018-05>
diakses pada 07 Maret 2022 Pukul 11.21 WIB.]

C. Sampul Majalah Tempo edisi 27 Mei 2018 “Paham Radikal di Kampus Kita”

Majalah Tempo edisi 27 Mei 2018 ini bertema “Investigasi Paham Radikal di Kampus Kita”. Gambar sampul edisi ini menampilkan ilustrasi mahasiswa yang memakai toga wisuda kelulusan, namun muncul sosok bertopeng layak teroris dari bayang-bayang dirinya.



Gambar 5. Sampul Majalah Tempo 27 Mei 2018
[Sumber:

<https://majalah.tempo.co/search?date=2018-05>
diakses pada 07 Maret 2022 Pukul 11.21 WIB.]

3.2 Pembahasan

Penelitian akan dilaksanakan dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce tentang jenis tanda diantaranya *sign*, *object*, dan *interpretant* dalam proses analisisnya.

A. Hasil analisis sampul Majalah Tempo 13 Mei 2018 “Teror di Markas Komando”.

1. Hasil Analisis Berdasar Klasifikasi *Sign*

a. *Qualisign*

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misal warna, kata-kata kasar, lembut, dan merdu. *Qualisign* yang ada pada gambar 3 adalah ditampilkannya warna *background* atau dasar gambar yang berwarna cokelat korporat dari seragam polisi, yang mana warna tersebut menyiratkan kesan keamanan, kuat, dan dapat diandalkan. Warna ini biasa digunakan pada firma dan badan hukum. Hal ini berkaitan dengan “*image*” warna polisi yang seharusnya memberikan rasa aman bagi masyarakat. Warna metal gelap dari pistol rakasasa memberi kesan kekokohan, kekuatan, dari penjara mako Brimob, Gambar tiga orang berpakaian bak pencuri mengantri masuk ke dalam lubang peluru menandakan adanya celah keamanan rumah tahanan Mako Brimob. Salah seorang narapidana peyusup yang menengok kedalam lubang memiliki jenggot dan bercelana *cingkrang* yang merupakan penggambaran yang sering dikaitkan dengan radikalisme keagamaan saat ini. Salah seorang yang mengamati kedua temannya menggunakan penutup mulut, penggambaran seorang kriminal yang menyembunyikan identitasnya.

b. *Sinsign*

Signsign adalah eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misal kata banjir dalam kalimat “terjadi bencana banjir” adalah suatu peristiwa yang menerangkan bahwa banjir diakibatkan oleh adanya hujan. *Sinsign* pada gambar 3 adalah tempat pengisian peluru pada pistol yang terbuka, dan dimasuki oleh para narapidana menandakan lengahnya penjagaan pada rumah tahanan mako brimob sehingga dapat disusupi, dan terjadi peristiwa penyanderaan terhadap polisi dan densus 88 tersebut.

c. *Legisign*

Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang tidak boleh dilakukan manusia. *Legisign* pada gambar 3 adalah sosok ketiga orang kriminal yang masuk dan

mengambil alih kedalaman tempat peluru pada pistol raksasa, yang mana seharusnya tidak boleh dilakukan oleh warga sipil, bahkan siapapun.

2. Hasil Analisis Berdasar Klasifikasi Object

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sebagaimana dapat dikenali oleh pemakainya. Ikon pada sampul tersebut adalah tiga orang yang berpakaian sipil, bercelana cingkrang, dengan salah satu berjanggut, dan ada yang menggunakan penutup muka, merupakan gambaran teroris berasal dari warga sipil, tetapi memiliki ciri khas fisik dan perilaku berpakaian dari sebuah religi tertentu. Penampilan atau ciri khas ini sering dikaitkan dengan radikalisme keagamaan tertentu. Hal ini identik dengan narapidana terorisme yang menyerang dan menyandera para anggota polisi di mako Brimob.

b. Indeks

Indeks merupakan hubungan tanda dan acuannya berdasar kedekatan eksistensial. Dengan kata lain indeks dikaitkan dengan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Tempat peluru yang terbuka, dan ketiga narapidana yang masuk kedalamnya menggambarkan adanya kelalaian dari mako Brimob, sehingga dapat disusupi dan dikacaukan oleh narapidana dari dalam.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang dirancang untuk menjadi acuan melalui kesepakatan atau persetujuan hubungan penanda dan petandanya. Simbol yang muncul adalah kasus penyanderaan di rumah tahanan mako Brimob Kelapa Dua. Penggambaran narapidana kasus terorisme diidentikkan dengan pakaian yang dikenakannya, yaitu celana cingkrang dan berjanggut, dan ada yang bertutup muka. Pistol sebagai simbol pertahanan dari kepolisian dapat ditembus oleh mereka.

3. Interpretasi Penulis

Dari pemaparan terhadap ikon, indeks, dan simbol diatas, maka peneliti melihat bahwa ilustrasi sampul pada majalah Tempo edisi 13 Mei 2018 adalah ilustrasi tentang penyanderaan di rumah tahanan Mako Brimob Kelapa Dua yang mengakibatkan gugurnya lima polisi. Petanda yang ada pada gambar adalah tiga sosok narapidana yang menyusup ke dalam markas mako Brimob yang diibaratkan pistol

raksasa yang kokoh. Tempat peluru yang terbuka pada pistol menandakan ada kelengahan pada prosedur pengamanan narapidana kasus terorisme, sehingga dapat disusupi dan diambil alih oleh para narapidana selama 36 jam.

Kelalaian prosedur pengamanan narapidana ini diantaranya adalah padatnya sel-sel tahanan di markas Komando brimob. Ada 155 narapidana dan tahanan kasus terorisme di dalam sel yang terbatas. Sebagian dari mereka sebenarnya sudah menjalani persidangan dan divonis penjara, tapi nyatanya belum juga dipindahkan ke rumah tahanan lain. Kondisi padat itu diperburuk oleh minimnya jumlah petugas yang berjaga. Ketika kerusuhan pecah, 155 narapidana yang rata-rata pernah mengikuti latihan paramiliter jelas bukan tandingan untuk 13 polisi yang bertugas. Kerusuhan meluas setelah narapidana berhasil merebut sejumlah senjata dan bom yang disita polisi selama operasi penangkapan teroris. Fakta bahwa senjata-senjata itu masih disimpan di Markas Komando Brimob Kelapa Dua makin menunjukkan keteledoran polisi dalam mengelola rumah tahanan tersebut.

B. Hasil analisis sampul Majalah Tempo 20 Mei 2018 “Timang, Timang, Boom...!”

1. Hasil Analisis Berdasar Klasifikasi Sign

a. Qualisign

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misal warna, kata-kata kasar, lembut, dan merdu. *Qualisign* yang ada pada gambar 4 adalah ditampilkannya warna *background* atau dasar gambar yang berwarna gradasi putih ke abu-abu seperti terkena lunturan. Warna putih menyiratkan kesan murni, suci, dan bersih seperti kepolosan sosok anak kecil yang belum memiliki dosa. Pada bagian atas muncul warna abu-abu yang melunturi warna putih yang mengisyaratkan kesucian tersebut telah tercemar oleh kesuraman, keburukan, yang dalam hal ini adalah doktrin radikalitas agama yang berkaitan dengan terorisme. Gamis dan kerudung yang dipakai oleh sang anak memiliki warna pink, representasi dari keceriaan gadis kecil, dengan boneka beruang berwarna pink pula yang menyiratkan keceriaan bermain. Namun anak tersebut memasang ekspresi innocent dengan mata lebar alis terangkat dengan tatapan kosong menatap pembaca, menandakan kepolosan anak tersebut yang

tidak mengerti apapun atas tindakan yang sedang dilakukannya (menyimpan bom).

b. *Sinsign*

Sinsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misal kata banjir dalam kalimat “terjadi bencana banjir” adalah suatu peristiwa yang menerangkan bahwa banjir diakibatkan oleh adanya hujan. *Sinsign* pada gambar 4 adalah anak kecil yang memeluk boneka dengan tangan kanan, namun menyembunyikan bom dengan tangan kirinya yang menandakan penggunaan perempuan dan anak kecil yang dipengaruhi atau dicuci otak sebagai sarana melancarkan aksi terorisme bom bunuh diri.

c. *Legisign*

Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang tidak boleh dilakukan manusia. *Legisign* pada gambar 4 adalah anak kecil berjilbab yang membawa bom, menandakan adanya ketidakwajaran atau masalah. Seorang anak yang seharusnya belajar, bermain gembira dengan anak seusianya malah dipengaruhi dan digunakan oleh pihak tertentu untuk melancarkan aksi bom bunuh diri. Penggunaan atribut jilbab sebagai penggambaran islam menjadi kontradiksi anggapan Islam adalah agama yang damai. Hal ini merupakan penggambaran kasus bom di tiga gereja di Surabaya yang menewaskan 1 keluarga muslim termasuk anak-anak yang masih kecil sebagai tersangkanya.

2. Hasil Analisis Berdasar Klasifikasi Object

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sebagaimana dapat dikenali oleh pemakainya. Ikon pada sampul tersebut adalah seorang anak perempuan muslim, boneka beruang, dan bom rakitan

b. Indeks

Indeks merupakan hubungan tanda dan acuannya berdasar kedekatan eksistensial. Dengan kata lain indeks dikaitkan dengan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Pakaian berhijab merupakan indeks terhadap Agama Islam. Boneka merupakan indeks terhadap Dunia anak-anak, sedangkan bom indeks terhadap kekerasan. Figur anak kecil yang membawa bom merupakan hal yang tak lazim, dikarenakan adanya pihak yang telah mempengaruhi (*brainwash*) anak tersebut

dengan janji-janji surga supaya mau untuk melakukan hal tersebut.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang dirancang untuk menjadi acuan melalui kesepakatan atau persetujuan hubungan penanda dan petandanya. Simbol yang muncul adalah penggambaran anak perempuan berkerudung, yang merupakan simbol dari kemurnian dan kepolosan. Gambar anak perempuan yang membawa bom rakitan dapat diasosiasikan sebagai upaya penebar terror atau terorisme yang identik dengan pemeluk agama tertentu. Boneka beruang merupakan simbol dari mainan anak-anak terutama dari kalangan keluarga yang berada. Orang tua tersebut membelikan boneka yang bagus dan mahal kepada anaknya.

3. Interpretasi Penulis

Dari pemaparan terhadap ikon, indeks, dan simbol diatas, maka peneliti melihat bahwa ilustrasi sampul pada majalah Tempo edisi 20 Mei 2018 adalah ilustrasi tentang penggunaan perempuan dan anak-anak untuk melancarkan aksi terorisme bom bunuh diri. Petanda yang ada pada gambar adalah sosok anak kecil berkerudung yang memegang boneka beruang, namun menyembunyikan bom rakitan di punggungnya. Wajah polos dengan mata lebar, alis terangkat dengan tatapan kosong menatap pembaca, menandakan kepolosan anak tersebut yang tidak mengerti apapun atas tindakan yang sedang dilakukannya (menyimpan bom). Penggambaran anak tersebut memegang boneka beruang menggambarkan anak tersebut dari keluarga yang berada. Yang memiliki mainan mahal dan bagus dari orang tuanya.

Hal ini adalah interpretasi dari anak yang diajak orang tuanya untuk melakukan aksi bom bunuh diri di Surabaya pada Mei 2018, yang membuat ledakan di 3 gereja dan menyebabkan 11 orang meninggal, 40 orang luka-luka, dan 30 kendaraan terbakar. Keluarga tersebut merupakan keluarga terpandang dan berkecukupan, sehingga bukan himpitan ekonomi yang mendorong mereka untuk melakukan aksi bom bunuh diri. Kepala keluarga tersebut ternyata adalah anggota Jamaah Ansarut Daulah (JAD) cabang Surabaya. JAD (Jamaah Ansarut Daulah) sendiri adalah kelompok militan Indonesia yang

berafiliasi dengan ISIS, yang baru pulang dari Suriah.

C. Hasil analisis sampul Majalah Tempo 27 Mei 2018 "Paham Radikal di Kampus Kita"

1. Hasil Analisis Berdasar Klasifikasi Sign

a. Qualisign

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misal warna, kata-kata kasar, lembut, dan merdu. *Qualisign* yang ada pada gambar 5 adalah ditampilkannya warna *background* atau dasar gambar yang berwarna abu-abu yang semakin cerah ke kanan atas, yang mengisyaratkan masa depan yang semakin cerah. Terdapat mahasiswa berpakaian toga yang melangkah maju ke arah cahaya mengisyaratkan kelulusan dari bangku kuliah dan siap menggapai cerahnya dunia kerja dan masa depan.

Dibalik langkahnya menuju cahaya, muncul bayangan besar hitam dari belakang diri mahasiswa tersebut, melambangkan kegelapan, sesuatu yang dibawanya kemanapun tanpa dapat lepas. Dari bayangan tersebut muncul ke permukaan sosok berpenutup muka, menggunakan selempang peluru dan jaket militer. Menggambarkan ideologi, pemikiran mengenai perang, yang sangat berkebalikan dengan penampilannya yang berpendidikan dari wisudawati. Selempang yang seharusnya simbol untuk cumlaude digantikan dengan selempang berisi rentengan peluru. Jubah toga digantikan dengan jaket militer, serta topi toga digantikan oleh topeng penutup wajah.

Bayangan yang mengikuti sebagai refleksi bayangan baju toga tersebut merepresentasikan apa yang dipelajari selama masa kuliah hingga mendapat gelar sarjana.

b. Sinsign

Sinsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misal kata banjir dalam kalimat "terjadi bencana banjir" adalah suatu peristiwa yang menerangkan bahwa banjir diakibatkan oleh adanya hujan. *Sinsign* pada gambar 5 adalah gambar wisudawati yang melangkah menuju cahaya, namun dengan bayangan kebelakang muncul sosok beratribut teroris menandakan adanya penanaman ideologi radikalisme terselubung dalam institusi perguruan tinggi. Sehingga paham tersebut melekat pada lulusan-lulusannya.

c. Legisign

Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang tidak boleh dilakukan manusia. *Legisign* pada gambar 5 adalah penggunaan atribut toga sebagai cerminan manusia berpendidikan, namun menjadi kontradiksi dengan bayangan dari mahasiswa tersebut, menggambarkan adanya pelajaran lain yang diterima selain dari perkuliahan, yaitu ideologi radikalisme.

2. Hasil Analisis Berdasar Klasifikasi Object

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan "rupa" sebagaimana dapat dikenali oleh pemakainya. Ikon pada sampul tersebut dilihat dari atribut pakaian yang mereka kenakan adalah seorang mahasiswa yang telah lulus diwisuda, dan seorang teroris.

b. Indeks

Indeks merupakan hubungan tanda dan acuannya berdasar kedekatan eksistensial. Dengan kata lain indeks dikaitkan dengan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Bayangan pada mahasiswa yang memunculkan sosok misterius dengan atribut perang dikarenakan adanya ideologi lain yang dipelajari pada masa menuntut ilmu perkuliahan.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang dirancang untuk menjadi acuan melalui kesepakatan atau persetujuan hubungan penanda dan petandanya. Simbol yang muncul adalah wanita bertoga yang diasosiasikan sebagai lulusan universitas, sosok wanita berpendidikan. Serta sosok beratribut militer yang keluar dari bayangan dengan tutup kepala yang diasosiasikan sebagai teroris.

3. Interpretasi Penulis

Dari pemaparan terhadap ikon, indeks, dan simbol diatas, maka peneliti melihat bahwa ilustrasi sampul pada majalah Tempo edisi 27 Mei 2018 adalah ilustrasi tentang pembibitan paham radikal di kampus yang memicu aksi terorisme. Petanda yang ada pada gambar adalah mahasiswa berpakaian toga yang melangkah maju ke arah cahaya mengisyaratkan kelulusan dari bangku kuliah, seorang terpelajar. Dibalik langkahnya menuju cahaya, terdapat bayangan besar hitam dari belakang diri mahasiswa tersebut, dan muncul sosok berpenutup muka, menggunakan

selempang peluru dan jaket militer. Menggambarkan ideologi, paham radikal, yang sangat berkebalikan dengan penampilannya sebagai kaum terpelajar. Selempang yang seharusnya simbol untuk cumlaude digantikan dengan selempang berisi rentengan peluru. Jubah toga digantikan dengan jaket militer, serta topi toga digantikan oleh topeng penutup wajah.

Hal ini merupakan representasi dari salah satu peristiwa penusukan intel di mako Brimob di bulan Mei 2018 yang dilakukan oleh seorang mahasiswa. Hal ini bukan hal baru, dikarenakan banyak sekali diketahui organisasi radikal yang tumbuh di kampus-kampus sebagai pembibitan aksi yang terkait terorisme. Pemilihan figur wanita pada ilustrasi dikarenakan Tempo melakukan wawancara khusus dengan narasumber seorang mahasiswi mengenai tema radikalisme ini.

4. KESIMPULAN

Berisi pernyataan-pernyataan untuk menjawab permasalahan yang diuraikan pada bagian pendahuluan serta saran-saran untuk penelitian lanjutan jika diperlukan sesuai dengan hasil penelitian.

Dari pembahasan mengenai Analisa semiotika pada sampul majalah Tempo edisi 13 – 27 Mei 2018, dapat disimpulkan bahwa setiap elemen yang terdapat dalam sampul tersebut dapat dikaji melalui analisa semiotika Charles Sanders Peirce dan menghasilkan makna yang dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca, dari yang semula hanya orang-orang tertentu saja yang mungkin memahami.

Dalam sampul majalah Tempo terdapat tanda tanda atau *sign*, *object*, dan *interpretant*. Ikon yang muncul di setiap sampul adalah figur yang ditampilkan pada sampul majalah Tempo, yang berkaitan erat dengan rentetan kejadian terorisme yang terjadi dalam bulan Mei 2018, yaitu narapidana yang melakukan penyanderaan pada rumah tahanan mako Brimob, anak kecil yang menjadi tersangka bom bunuh diri Bersama keluarganya, serta mahasiswa pelaku penusukan terhadap intel Brimob di Kelapa Dua.

Indeks pada sampul ditampilkan melalui ilustrasi tokoh, atribut yang dikenakan, dan

benda-benda yang terdapat dalam ilustrasi sampul. Sedang simbol yang muncul adalah elemen-elemen yang berkaitan dengan kejadian terorisme pada bulan Mei 2018 yang terjadi dalam waktu berdekatan. Objek yang ditampilkan pada sampul berkaitan setiap edisi sesuai dengan urutan kejadian aksi terorisme tersebut.

Interpretasi peneliti ketika melihat ilustrasi pada ketiga sampul tersebut adalah masih banyaknya tragedi dan kejadian terkait aksi teror di Indonesia, yang ternyata persebarluasannya sangat dalam dan meliputi berbagai bidang seperti pendidikan, kelas sosial, bahkan hingga wanita dan anak-anak. Tidak hanya turis, atau masyarakat dengan agama atau ras tertentu yang menjadi target. Penegak hukum pun kini berkali-kali menjadi sasaran aksi terorisme. Rentetan kejadian pada bulan Mei 2018 ini hanya cuplikan kecil dari banyaknya aksi terorisme yang menasar penegak hukum. Target dari terorisme memang bukan berperang melawan dan mengalahkan penegak hukum, tetapi mereka ingin hancurkan pemahaman, dan keyakinan, serta ketakutan yang ada dihati masing-masing, seolah-olah sudah tidak aman lagi. Dengan mendemonstrasikan keberanian menyerang simbol-simbol penegak hukum dan pelaksana penegak hukum, tampaknya yang diinginkan para teroris ialah sekadar mendemonstrasikan bahwa mereka masih eksis di Tanah Air [23].

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Institut Teknologi Telkom Purwokerto dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas dukungan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Damayanti, D. K. S. Putra, and I. D. Mayangsari, "Framing Analysis of News About Jakarta ' S Northern Coast Reclamation on," *e-Proceeding Manag.*, vol. 3, no. 3, pp. 3928–3936, 2016.
- [2] M. Y. Fadli and M. A. Islam, "Analisis simbol pada sampul majalah Tempo edisi 'Bancakan Jatah BUMN,'" *J. Barik*, vol. 1, no. 3, pp. 149–163, 2021.
- [3] M. J. Rorong and D. Suci, "Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah

- Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika dengan Perspektif Roland Barthes)," *Semiot. J. Komun.*, vol. 13, no. 2, pp. 207–231, 2019.
- [4] R. Karam, M. A. Haidar, A. Khawaja, and G. Al Laziki, "Effectiveness of Subliminal Messages and Their Influence on People's Choices," *Eur. Sci. Journal, ESJ*, vol. 13, no. 17, p. 262, Jun. 2017, doi: 10.19044/esj.2017.v13n17p262.
- [5] A. Fawaidi, "Kilas Balik Bom Bali 2002, 19 Tahun Silam Ledakan Dahsyat Guncang Kuta dan Denpasar," *kompas.com*, 2021.
- [6] N. Habibie and Roland, "Tusuk intel Brimob di Kelapa Dua, seorang mahasiswa ditembak mati polisi," *merdeka.com*, 2018.
- [7] A. Amindoni, "Perempuan mulai ambil peran jadi pelaku utama aksi teror, tetapi mengapa membawa anak?," *bbc.com*, 2018.
- [8] Tim Kumparan, "Semua yang Perlu Anda Tahu soal Bom di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo," *kumparan.com*, 2018.
- [9] A. Haryanto, "Kronologi Bom Bunuh Diri Mapolrestabes Surabaya," *luiputan6.com*, 2018.
- [10] CNN Indonesia, "Polri Duga Penyerang Mapolda Riau Kelompok JAD," *cnnindonesia.com*, 2018.
- [11] H. Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [12] M. Revias Purwa Kusuma and A. Susanto Anom Purnomo, "Emotional Branding Dalam Strategi Pemasaran Kolaborasi: Studi Kasus Desain Kemasan Mizu 'Khong Guan Face Palette,'" *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 35, no. 3, pp. 317–322, 2020, doi: 10.31091/mudra.v35i3.1126.
- [13] B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007. [Online]. Available: <https://eprints.umm.ac.id/37002/4/jiptu-mmpp-gdl-medialelyl-51432-4-babiii.pdf>
- [14] A. Luthfi R, "Analisis Semiotika pada Film Pendek Berjudul 'Tilik' Karya Wahyu Agung Prasetyo," in *Prosiding Seminar Virtual FSMR ISI Yogyakarta*, 2021, p. 103.
- [15] A. Susanto Anom Purnomo, N. J. Andrea, and M. Revias Purwa Kusuma, "NARASI LIRIS FOTOGRAFI JURNALISTIK PADA MASA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS PROYEK FOTOGRAFI 'STILL LIVES' OLEH THE NEW YORK TIMES," *Bhs. Rupa*, vol. 4, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://bit.ly/jurnalbahasarupa>
- [16] Hasbullah and G. Pasek Putra Adnyana Yasa, "MAKNA KODE VISUAL DALAM SCENE FILM ANIMASI 'BATTLE OF SURABAYA,'" *Bhs. Rupa*, vol. 3, no. 2, 2020, [Online]. Available: <http://bit.do/jurnalbahasarupa>
- [17] P. F. Arifianto, "SEMIOTIKA TANDA INFOGRAFIS KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI (KPK)," *Bhs. Rupa*, vol. 2, no. 1, Oct. 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.stiki-indonesia.ac.id/index.php/jurnalbahasarupa>
- [18] A. Budiman and A. A. Anwar, "KONSTRUKSI IKON, INDEK, DAN SIMBOL DALAM MEMBANGUN VISUALISASI KARAKTER VIDEO GAME HARVEST MOON BACK TO NATURE," *Bhs. Rupa*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, Oct. 2020, [Online]. Available: <https://s.id/jurnalbahasarupa>
- [19] L. Wahyudi and S. H. Heriwati, "Social Criticism about the 2019 Election Campaign in the Comic Strip Gump n Hell," *Dewa Ruci J. Pengkaj. dan Pencipta. Seni*, vol. 1, no. 1, pp. 56–66, 2021, doi: 10.33153/dewaruci.v1i1.3231.
- [20] K. Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan problematika Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- [21] A. Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya, 2003.
- [22] S. Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- [23] H. Harahap, I. Isnaini, and M. C. Ramadhan, "Penegakan Hukum Terhadap Pemberantasan Terorisme Pada Obyek Vital (Studi Pada Kepolisian Daerah Sumatera Utara)," *J. Educ. Hum. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 886–895, Oct. 2021, doi: 10.34007/jehss.v4i2.764.